

ORIGINAL ARTICLE

PROFIL PENGETAHUAN MAHASISWA DALAM MENCEGAH DAN MENGATASI GANGGUAN KETOMBE

Nur Faridah Harum, Krismala Djayanti, Safitri Widyanti, Yasmitha Ayu Nurjanah, Feni Masruroh, Maimuna Syamsuar, Arnia Nurlitasari, Tassa Amalia Faaza, Ranny Dwi Kartika Sari, Yogi Maulana, Alfu Rahmawati, Rafi'u Hafidz Arrasyid Sukarno

Mahasiswa Program Sarjana Pendidikan Apoteker Fakultas Farmasi Universitas Airlangga
Jl. Dharmawangsa Dalam Surabaya 60286

E-mail: nur.faridah.harum-2014@ff.unair.ac.id

Abstrak

Masalah ketombe merupakan topik yang jarang diangkat dalam penelitian namun sebenarnya memiliki porsi yang cukup besar dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan yang cukup tentang penggunaan bahan aktif yang mampu mengatasi dan mencegah timbulnya ketombe wajib untuk diketahui masyarakat khususnya mahasiswa yang memiliki banyak aktivitas. Tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan profil pengetahuan mahasiswa non-Farmasi dalam mengatasi gangguan ketombe baik berupa tindakan promotif, preventif, maupun kuratif di wilayah Kampus B Universitas Airlangga. Data penelitian didapatkan dari hasil survei menggunakan kuesioner dan pengambilan sampel *accidental sampling*. Hasil dari 180 responden, 80% memiliki pengetahuan yang baik mengenai pencegahan dan pengatasan masalah ketombe dengan menggunakan vitamin dan mencuci rambut secara teratur. Namun hasil ini tidak sejalan dengan tindakan yang dilakukan karena 37% responden selalu mengalami masalah ketombe dan 39% lainnya juga sering mengalami masalah ketombe sedangkan yang menggunakan produk sampo antiketombe dan obat antiketombe hanya 17% dari total responden. Pengatasan masalah ketombe dapat menggunakan sampo atau produk yang mengandung bahan herbal seperti aloevera, lemon, *tea tree oil*, dan kandungan antijamur seperti ketokonazol.

Kata kunci: ketombe, mahasiswa, sampo, bahan alami

Abstract

Dandruff is a rare topic discussed in research even though it is actually often encountered in daily life. Sufficient knowledge about the use of some materials to treat and prevent the occurrence of dandruff should be known by students who have a lot of activities. The purpose of this study was to obtain the profile of knowledge on non-pharmacy students in Universitas Airlangga how to treat the dandruff problem. The data obtained by survey method using questionnaires with accidental sampling technique. From 180 respondents, 80% students had good knowledge in how to treat and prevent dandruff problem by using vitamins and shampoo regularly. But that result was inconsistent with the fact that even though they have a good knowledge, 37% of respondent always have dandruff problem and the other 39% often encountered dandruff problem. From the questionnaires, we also got the fact that only 17% of respondents used antidandruff shampoo and medicine. The treatment of dandruff can be done by using shampoos or products containing herbal ingredients such as aloevera, lemon, tea tree oil, or antifungals such as ketoconazole.

Keywords : dandruff, student, shampoo, natural ingredient

PENDAHULUAN

Infeksi jamur dibagi menjadi tiga klasifikasi utama, yaitu infeksi superfisial, subkutan, dan sistemik. Salah satu infeksi jamur superfisial yang menyerang kulit dan selaput mukosa adalah *pityriasis capitis* atau ketombe (Anissa, 2012). Ketombe adalah kondisi kulit kepala kronis yang tidak merata yang ditandai dengan penumpahan yang berlebihan pada sel kulit kepala dalam bentuk sisik, yang kadang disertai rasa gatal dan kemerahan pada kulit kepala (Nathan, 2008).

Penyebab munculnya ketombe antara lain adalah sekresi minyak (sebum) yang berlebihan di kulit kepala, produk metabolit dari jamur terutama *Malassezia globosa* dan *Malassezia furfur*, serta faktor individu dan adanya sensitivitas atau alergi. Kulit kepala memperbarui diri secara periodik. Sel kulit kepala yang mati secara normal akan dikeluarkan atau didorong ke permukaan kulit dan akan lepas dengan sendirinya. Namun dalam kondisi-kondisi tertentu pelepasan ini tidak terjadi sehingga sel-sel mati menumpuk di permukaan kulit kepala dalam jumlah yang banyak dan terlihat sebagai ketombe. Ketombe ini berwarna putih, kering kecil, yang terdapat pada kulit kepala paling atas (BPOM RI, 2009).

Prevalensi ketombe diketahui menyerang 15-20% populasi dunia, lebih banyak menyerang pada orang-orang Afrika, ras Kaukasia, dan diperkirakan menyerang 18% dari penduduk Indonesia. Ketombe jarang terjadi pada anak kecil, namun masalah tersebut meningkat dengan cepat seiring bertambahnya usia, memuncak pada usia sekitar 20 tahun dan menurun secara bertahap setelahnya. Masalah pada kulit kepala seperti ketombe terjadi hampir pada separuh penduduk di usia pubertas tanpa memandang jenis kelamin dan sosial budayanya. Meskipun ketombe merupakan gangguan kesehatan kulit, ketombe tidak membahayakan tubuh. Akan tetapi, ketombe tetap saja membuat penderitanya merasa terganggu, baik secara fisik maupun psikis (Achroni, 2012).

Banyaknya aktivitas yang dilakukan dapat memicu timbulnya ketombe akibat lembabnya kulit kepala. Aktivitas yang banyak akan memicu keringat dan merupakan tempat hidup yang sesuai untuk jamur. Selain itu, Indonesia merupakan negara beriklim tropis sehingga memiliki tingkat kelembapan tinggi yang memungkinkan tumbuhnya berbagai macam mikroorganisme seperti jamur yang menyebabkan timbulnya ketombe.

Salah satu contoh cara mengatasi ketombe adalah mencuci rambut dengan menggunakan sampo. Ketombe ringan masih dapat diatasi dengan mencuci rambut teratur menggunakan sampo untuk mengurangi minyak dan tumbuhnya sel kulit baru. Namun ketika sampo biasa tidak dapat mengatasi masalah ketombe, maka perlu penggunaan sampo antiketombe. Sampo antiketombe mengandung

bahan-bahan seperti zink pirithion, asam salisilat, selenium sulfida, dan ketokonazol (Haynes, 1997).

Obat herbal dapat menjadi alternatif dari obat sintetik untuk mengatasi ketombe, saat ini tersedia banyak sampo herbal yang tersedia di pasaran. Beberapa bahan herbal yang dapat digunakan untuk mengatasi ketombe diantaranya, *tea tree oil* (*Melaleuca alternifolia*) merupakan antimikroba dan antifungal yang memiliki komponen utama yaitu terpinen-4-ol termasuk golongan terpena yang dapat berpenetrasi pada lapisan atas kulit kepala dan dapat mengurangi iritasi serta membuat kulit kepala menjadi lebih sehat; rosemary (*Benincasa hirsuta*) digunakan pada beberapa formula sampo dan krim untuk kulit kepala; lemon (*Citrus limon*) dapat menghambat pertumbuhan jamur *Malassezia furfur* sehingga efektif untuk mengatasi ketombe dan permasalahan kulit lainnya; lemon mengandung vitamin C dengan kadar cukup tinggi dan membantu menyeimbangkan pH kulit (Chhavi, et al., 2011; Chandrani, et al., 2012; Potluri et al., 2013).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang profil pengetahuan mahasiswa dalam mencegah dan mengatasi gangguan ketombe secara tepat di wilayah Kampus B Universitas Airlangga.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profil pengetahuan mahasiswa dalam mencegah dan mengatasi gangguan ketombe secara tepat di wilayah Kampus B Universitas Airlangga. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kegiatan promosi kesehatan tentang tindakan preventif dan kuratif tentang ketombe.

METODE PENELITIAN

Survei dilakukan di Universitas Airlangga Kampus B dengan menggunakan metode *non-random sampling*. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif di lingkungan kampus B Universitas Airlangga dengan usia antara 18 sampai 22 tahun. Jumlah populasi tidak diketahui dan dianggap *infinite* dengan unit sampling 180 responden.

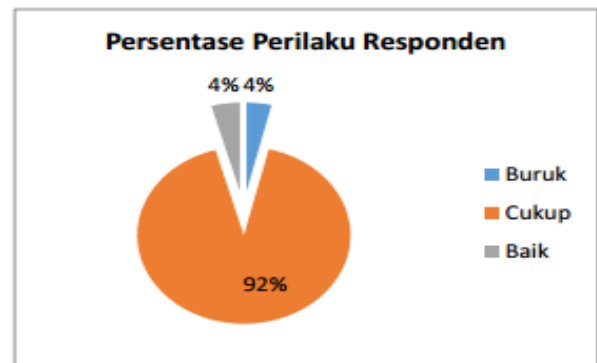
Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang langsung diberikan oleh surveyor. Kuesioner dibuat dalam dua bagian yakni bagian pertama yang berisi pertanyaan seputar pengetahuan responden terhadap masalah ketombe dengan jawaban benar, salah, atau tidak tahu, dan bagian kedua yang berisi perilaku responden menggunakan skala *likert*. Total pertanyaan sebanyak 21 butir. Sebelumnya, responden harus mengisi identitas pribadi untuk memudahkan pendataan. Pada penelitian ini telah dilakukan uji coba kuesioner pada 10 responden yaitu mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Airlangga angkatan 2014.

HASIL DAN PEMBAHASAN

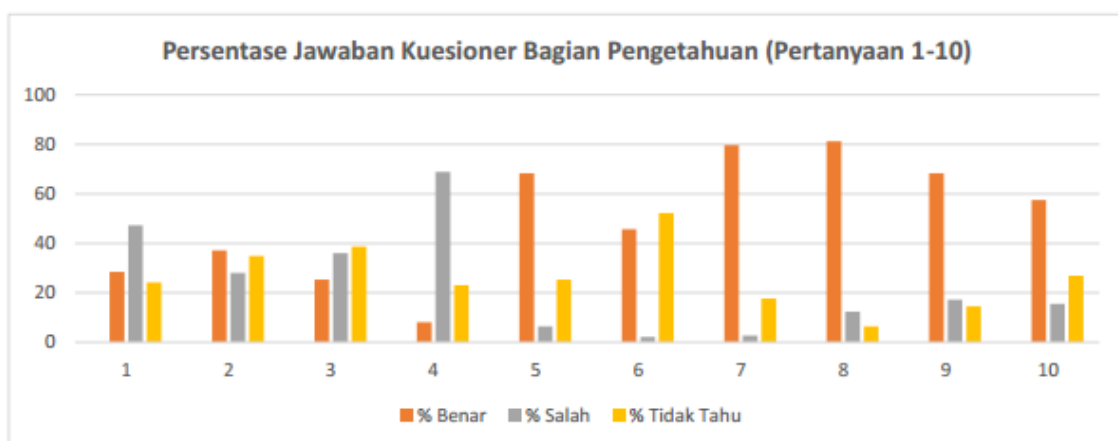
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil pengetahuan mahasiswa dalam mengatasi gangguan masalah ketombe di Kampus B Universitas Airlangga Surabaya. Jumlah sampel yaitu 186 responden dengan 50,5% laki-laki dan 49,5% perempuan. Pernyataan yang mendapat jawaban benar paling besar adalah pernyataan ke-7 dan ke-8, tentang konsumsi vitamin untuk kesehatan rambut dapat mencegah terjadinya ketombe dan mencuci rambut secara teratur dapat mengurangi ketombe dimana jawaban keduanya adalah benar.

Berdasarkan perhitungan ketombe yang didapatkan dari hasil kuesioner tentang pengetahuan mahasiswa kampus B Universitas Airlangga non-farmasi terhadap masalah ketombe, didapatkan profil pengetahuan seperti pada Gambar 1. Pengetahuan terkait ketombe dari responden berdasarkan pernyataan dengan jawaban benar paling besar adalah pernyataan ke-7 dan ke-8, tentang konsumsi vitamin untuk kesehatan rambut dapat mencegah terjadinya ketombe dan mencuci rambut secara teratur dapat mengurangi ketombe dimana jawaban keduanya adalah benar. Kemudian untuk pernyataan yang mendapat jawaban salah paling besar adalah pernyataan ke-1 dan ke-4, tentang ketombe adalah suatu penyakit dan penyebab munculnya ketombe adalah bakteri. Pada hasil juga mengungkapkan responden banyak yang tidak mengetahui bahwa ketombe dapat diobati atau dicegah dengan lemon. Pada kuesioner bagian perilaku responden terhadap masalah ketombe yang ditunjukkan Gambar 2, 92% menunjukkan perilaku

yang baik sedangkan masing-masing 4% menunjukkan perilaku yang cukup dan buruk. Perilaku baik atau buruk dalam hal ini merujuk pada tindakan atau kebiasaan yang dilakukan responden terkait masalah ketombe. Perilaku atau tindakan baik adalah kebiasaan responden yang dapat mencegah atau mengobati masalah ketombe seperti rajin mencuci rambut dan tidak sering menggunakan produk *hairstyling*, sedangkan perilaku buruk adalah kebiasaan responden yang dapat memicu dan memperparah masalah ketombe seperti terlalu lama beraktivitas dibawah sinar matahari, berganti-ganti sampo, dan tidak bisa manajemen stres. Perilaku cukup dimaksudkan pada perilaku yang dilakukan responden bernilaiimbang antara yang baik dan yang buruk, seperti menggunakan bahan alami untuk mengatasi masalah ketombe, melakukan perawatan rambut selain keramas, dan mengakses informasi tentang masalah ketombe.



Gambar 2. Persentase Perilaku Responden Menghadapi Ketombe berdasarkan Kuesioner



Gambar 1. Persentase Skoring Jawaban (Bagian Pengetahuan Pertanyaan 1-10)

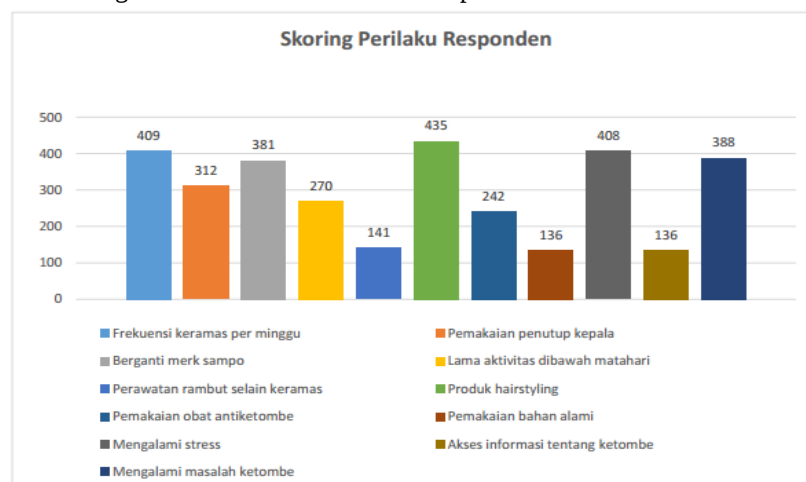
Frekuensi mencuci rambut dalam seminggu menunjukkan 68% responden mencuci rambut 2-4 kali dalam seminggu. Keramas setiap hari memang kerap menimbulkan kekhawatiran yaitu minyak alami dari kulit kepala yang mengelupas dan dapat menyebabkan iritasi. Tetapi bagi orang yang telah memiliki ketombe, jarang keramas akan justru memperburuk kondisi kulit kepalanya (Nathan, 2010). Pemakaian penutup kepala sebanyak 45% responden jarang menggunakan tutup kepala, sedangkan yang menggunakan sebanyak 39%. Penutup kepala yang umum antara lain penggunaan hijab, permasalahan pada pengguna hijab dapat terjadi karena erat kaitannya dengan kelembapan dan panas akibat pola perawatan rambut yang salah dan penggunaan hijab yang tidak benar (BPS,2010). Penggunaan hijab dapat ikut berperan dalam meningkatkan kelembapan daerah kepala sehingga meningkatkan kejadian dermatitis seboroik. Hal ini disebabkan mikroorganisme penyebab dermatitis seboroik dapat berkembang dengan baik pada kondisi kepala yang lembab (Dawson,2007). Pada hasil didapat sebanyak 43% responden sering berganti-ganti merek sampo dan 32% responden jarang.

Secara umum, kondisi rambut setiap orang berbeda, dan reaksi kulit kepala serta rambut terhadap produk perawatan pun berbeda-beda. Jika shampoo yang digunakan telah cocok maka sebaiknya tetap digunakan. Aktivitas di bawah terik matahari dapat menyebabkan kondisi kulit kepala buruk dan berkeriat sehingga menimbulkan ketombe (Ranganathan dan Mukopadhyay, 2010). Sebanyak 45% responden jarang beraktivitas di bawah terik matahari dalam waktu yang lama. Pada penelitian ini didapat hasil sebanyak 57% persen selalu menggunakan produk *hairstyling* dan 16-24% jarang hingga selalu menggunakannya. Ketombe adalah sebuah penyakit, yang juga ada obatnya. Sebanyak 17% responden menggunakan produk antiketombe dalam mengatasi masalah

ketombe. Ketombe dapat dihilangkan hanya dengan sampo antiketombe dan obat antiketombe bergantung pada keparahan ketombe yang dialami (Devanathan, 2013). Sebanyak 30% responden tidak menggunakan kedua bentuk produk tersebut saat mengalami masalah ketombe. Pemakaian bahan alami seperti lidah buaya dan lemon terbukti dapat mengatasi masalah ketombe (Devanathan, 2013). Namun 48% responden tidak pernah menerapkan hal ini. Hanya sedikit responden yakni sebanyak 6% selalu menggunakan produk tersebut.

Pada kuesioner disajikan sebelas pertanyaan mengenai perilaku yang berkaitan dengan penyebab ketombe. Dilakukan skoring terhadap perilaku responden, skoring didasarkan pada frekuensi responden melakukan perilaku tersebut. Bernilai 3 untuk perilaku yang selalu dilakukan, 2 untuk perilaku yang sering dilakukan, 1 untuk perilaku yang jarang dilakukan dan 0 untuk perilaku yang tidak pernah dilakukan. Hasil jawaban yang sudah diberikan skor lalu ditampilkan dalam bentuk grafik Gambar 3.

Salah satu penyebab ketombe adalah stress yaitu sebanyak 44% responden mengaku mengalami stress atau tertekan dimana keadaan ini tidak baik dan 38% responden sering mengalami stress juga (Devanathan, 2013). Kesadaran akan pentingnya kesehatan kulit kepala dan bebas dari ketombe dapat ditumbuhkan dan dilihat dari perilaku seperti mengakses informasi yang berkaitan tentang ketombe. Informasi dapat berupa seminar, brosur, website dan sebagainya. Sebanyak 48% responden tidak melakukan hal ini dan hanya 14% responden yang sering dan 4% responden yang selalu menerapkan. Sebanyak 37% responden mengaku selalu mengalami masalah ketombe dan 39% responden sering mengalaminya. Hal ini tidak baik karena lebih dari setengah responden mengalami ketombe dan secara tidak langsung berhubungan dengan pengetahuan dan perilaku responden selama ini.



Gambar 3. Hasil Skoring Perilaku Responden Menghadapi Masalah Ketombe

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dianalisis dapat dinyatakan sebagai berikut. Pada skoring jawaban kuesioner bagian perilaku, dapat dilihat bahwa responden memiliki tingkat perilaku yang baik didapat pada aspek frekuensi mencuci rambut. Namun responden kurang menerapkan tentang pengaksesan informasi tentang ketombe, penggunaan bahan alami untuk mengatasi ketombe, dan perawatan rambut selain mencuci rambut. Selain itu, tingkat penggunaan produk *hairstyling* rambut dan stress juga cukup besar sehingga berpengaruh pada jumlah masalah ketombe yang muncul. Dari hasil ini dapat disimpulkan, mahasiswa di kampus B Universitas Airlangga Surabaya perlu adanya upaya peningkatan pengetahuan pencegahan dan pengobatan tentang masalah ketombe. Pemahaman yang baik mengenai pencegahan dan cara pengatasaan masalah ketombe diharapkan mampu menurunkan jumlah permasalahan yang terkait.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Ibu Mufarrihah, S.Si., M.Sc., Apt dari Departemen Farmasi Komunitas Universitas Airlangga atas masukan yang diberikan dalam penulisan artikel ini.

PUSTAKA

- Achroni, K. 2012. *Semua Rahasia Kulit Cantik dan Sehat Ada Disini*. Jogjakarta: PT. Buku Kita. Halaman 61, 63
- Anissa, G. H. 2012. Karakteristik Klinis dan Laboratorium Mikologi pada Pasien Tersangka Mikosis Paru di Rumah Sakit Persahabatan. *Skripsi* Program Studi Kedokteran Umum Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2010. Sensus Penduduk 2010 – Peduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut. Jakarta : Badan Pusat Statistik
- Chandrani, D., Lubaina, S.Z., dan Soosamma, M. 2012. A Review of Antifungal Effect of Plant Extract VS Chemical Substances Against *Malassezia spp.* *International Journal of Pharma and Bio Sciences* 3 (3), p. 773-780.
- Chhavi, S., Sushma, D., dan Mohammad, A. 2011. Potential of Herbals As Antidandruff Agents. *International Research Journal of Pharmacy* 2 (3), halaman 16-18.
- Dawson T,L. 2007. *Malassezia globosa* and *restricta*: Breakthrough Understanding of the Etiology and Treatment of Dandruff and Seborrheic Dermatitis through Whole-Genome Analysis. *J Investig Dermatology Symp Proc* 12(2), halaman 15–9.
- Devanathan, V. 2013. *Feature article: The dandruff menace*. Science report pp.24-27.
- Haynes, A. (1997). *Dibalik Wajah Cantik: Fakta Tentang Manfaat dan Resiko Kosmetik*. Jakarta: Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia. Halaman 125-130, 137-138.
- BPOM RI. 2009. Anti Ketombe. *Naturakos*, IV (11): 2-4. BPOM RI
- Nathan, A. 2008. *Managing Symptoms in the Pharmacy*. London: Pharmaceutical Press.

Nathan, A. 2010. *Non Prescription Medicines Fourth Edition*. London: Pharmaceutical Press.

Potluri, A., et al. 2013. A Review On Herbs Used In Anti-Dandruff Shampoo And Its Evaluation Parameters. *Indo American Journal of Pharm Research* 3 (4), p. 3266-3278.

Ranganathan, S. dan Mukhopadhyay, T. 2010. Dandruff the most commercially exploited skin disease. *Indian Journal of Dermatology*, halaman 130-134.